

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN
NARSISTIK DENGAN KECANDUAN *FACEBOOK*
PADA REMAJA AKHIR**

NASKAH PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh :

Erlinda Nur Ayu Wardani

07410011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

2013

HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN NARSISTIK DENGAN KECANDUAN *FACEBOOK* PADA REMAJA AKHIR

Erlinda Nur Ayu Wardani

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* pada remaja akhir pada mahasiswa di Universitas Mercubuana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook*. Semakin tinggi tingkat kecenderungan narsis seorang *user* maka semakin tinggi pula tingkat kecanduannya terhadap *facebook*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebanyak 50 mahasiswa, dengan usia 18-21 tahun. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu Skala Kecanduan *Facebook* dan Skala Kecenderungan Narsistik. Hasil analisis dengan uji korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 0.511 ($p < 0.000$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* pada mahasiswa, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh = 0,261, artinya kepribadian narsistik dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 26,1 % terhadap kecanduan *facebook* pada mahasiswa. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 74,9 %

Kata kunci: kepribadian narsistik, kecanduan *facebook*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi telah menghasilkan berbagai terobosan yang memudahkan orang untuk berkomunikasi. Salah satu terobosan tersebut adalah munculnya situs pertemanan seperti *friendster*,

twitter, dan *facebook*. Situs-situs tersebut telah membantu proses komunikasi, sebab jarak dan waktu tidak lagi menjadi hambatan dalam komunikasi. Dari contoh situs-situs di atas, *facebook* merupakan salah satu situs yang sedang menjadi trend saat ini. Kohimaru (2009) menyatakan bahwa *facebook* merupakan suatu situs

komunitas pertemanan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lain di dunia maya.

Situs yang didirikan oleh Mark Zuckerberg, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes ini telah memiliki jumlah pengguna 34 juta orang per Juli 2007. Posisinya sebagai situs populer terus beranjak naik, dari posisi 60 pada September 2006 menjadi 7 pada September 2007. Sementara menurut Alexa, situs pembuat ranking web di dunia, *facebook* menempati urutan 8 dengan *traffic rank* 5. Sementara menurut situs ensiklopedia virtual, Wikipedia, *facebook* menjadi situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat, mengungguli situs publik lain seperti *flickr*, dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya. Di Indonesia, *facebook* per bulan dikunjungi 13 juta orang, hingga menjangkau angka 73% dari seluruh pengguna internet di Indonesia, Total kunjungan keseluruhan per bulan sebanyak 51 juta

kunjungan, dan total halaman yang dibuka di *facebook* selama sebulan yaitu 1,1 milyar halaman (Robi, 2009).

Facebook yang kini menjadi candu bagi pengguna internet di tanah air telah menimbulkan kecanduan baru yaitu kecanduan *facebook*. Data dari Google (Robi, 2009) menyatakan bahwa di awal 2009, situs ini dikunjungi sebanyak 1,4 juta orang per hari, dengan rata-rata waktu berkunjung 42 menit per kunjungan, bahkan okezone.com (2011) menyebutkan *facebook* dikunjungi penggunanya dengan rata rata penggunaan 100 menit perhari. Sebuah angka yang tinggi untuk satu situs web. Pengguna *facebook* di Indonesia kebanyakan adalah pelajar, mahasiswa, dosen, pekerja, politisi serta beberapa tokoh-tokoh nasional. Terhitung sampai 22 Februari 2009, sejumlah 1.333.649 *user* Indonesia telah terdaftar di *facebook* yang mana sekitar 73% (976.372 orang) di antaranya adalah *user* usia

produktif (18-34 tahun), dimana usia tersebut adalah termasuk dalam kategori dewasa awal yakni dimulai dari usia 18 hingga 30 tahun. Jika dilihat dari gender, 688.306 *user* adalah laki-laki dan 600.045 *user* perempuan (Nurhoiri, 2009).

Kecanduan *facebook* juga ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap 10 pengguna *facebook* di perpustakaan UMBY yang menunjukkan bahwa 6 orang sulit mengontrol waktu *online* mereka (lebih dari satu jam perhari), sering meninggalkan aktivitas-aktivitas menyenangkan bersama teman, kadang mengalami pegal pada punggung dan pusing karena terlalu lama *online* serta kurang tidur. Empat orang lainnya hanya mengakses *facebook* untuk mengisi waktu luang. Kebiasaan mengakses *facebook* yang berlebihan tidaklah sehat.

Seorang remaja akhir seharusnya dapat mencapai hubungan

yang matang dengan teman sebaya, Hubungan yang matang tersebut seharusnya bukanlah pertemanan melalui media *facebook*. Pada hubungan yang matang terdapat keakraban dan kehangatan yang tidak dapat kita dapatkan melalui *facebook*. Disamping itu, seorang remaja akhir seharusnya mampu menerima keadaan fisiknya, lebih fokus untuk mencapai kemandirian secara emosional, mengembangkan kemampuan intelektual dengan menimba ilmu, belajar bertanggung jawab dan mempersiapkan karir bukan disibukkan dengan *online* di *facebook* yang dapat menimbulkan kecanduan *facebook* (Havinghurst, 1961).

Pengguna yang kecanduan *facebook* juga menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan *facebook* yang berlebihan yaitu terjadi gangguan fisik seperti sakit punggung dan sakit kepala yang diakibatkan terlalu sering menatap

monitor, hilangnya keakraban dengan orang-orang di sekitar pengguna *facebook* karena menarik diri dari aktivitas-aktivitas luar yang menyenangkan dan pada remaja akhir dapat mempengaruhi prestasi belajar (Febriansyah, 2010).

Facebook addiction disorder adalah penggunaan situs jejaring sosial *facebook* yang maladaptif yang menghasilkan perusakan atau distress secara klinis yang terjadi selama 12 bulan yang sama (Goldberg dalam Febriansyah, 2010). *Facebook addiction disorder* (kecanduan *facebook*) yaitu toleransi abnormal dan ketergantungan pada *facebook*, baik fisik maupun psikologis (Chaplin, 2005). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Facebook Addiction Disorder* adalah ketergantungan secara psikologis antara seseorang dengan stimulus yang berupa situs jejaring sosial *facebook*. *Facebook Addiction Disorder* selanjutnya akan disebut sebagai FAD merupakan salah

satu bentuk *internet addiction disorder*.

Aspek-aspek kecanduan *facebook*/kecanduan internet menurut Young dan Rodgers (1998) yaitu:

- a. Gagal mengontrol waktu untuk online di *facebook*
- b. Pengguna menjadi mengesampingkan teman dan keluarga demi mengutamakan *facebook*
- c. Kurang tidur akibat terlalu sering *online*
- d. Adanya keluhan fisik seperti sakit punggung, sakit kepala, dan sakit mata
- e. Individu menarik diri dari aktivitas diri yang menyenangkan (*withdrawl*)
- f. Merasa gelisah ketika *offline*

Kecanduan *facebook* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecanduan

facebook menurut Young dan Rodgers (1998) yaitu:

- a. Faktor Kepribadian
- b. Lingkungan
- c. Usia
- d. Faktor Interaksional

Salah satu penyebab remaja akhir mengalami kecanduan *facebook* dilihat dari karakteristik kepribadiannya ialah adanya kecenderungan kepribadian narsistik. Peneliti memilih kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja karena pada fase ini remaja sedang gencar mencari identitas diri dan pembentukan kepribadian .

Narcissism (dari Bahasa Inggris) atau *narsisme* (dari Bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*) atau cinta pada diri sendiri digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa kepentingan diri yang melambung (*gradiositas*) dan dipenuhi khayalan-khayalan sukses

bahkan saat prestasi mereka biasa saja, jatuh cinta pada dirinya sendiri karena merasa mempunyai diri yang unik, selalu mencari pujian dan perhatian, serta tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, malahan justru seringkali mengeksplorasinya (Atkinson dkk, 1992).

Kaplan dan Saddock (1997) menyebutkan bahwa, orang dengan kepribadian narsistik mungkin memiliki perasaan kebesaran akan pentingnya dirinya. Individu menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang khusus dan mengharapkan perlakuan yang khusus. Persahabatan menjadi rapuh, dan dapat menyebabkan orang lain geram karena Individu yang narsis menolak untuk mematuhi aturan perilaku konvensional. Individu yang narsis tidak mampu menunjukkan empati, dan mereka berpura-pura simpati hanya untuk mencapai kepentingan mereka sendiri.

Aspek-aspek kepribadian (Febriyansah, 2010) yang narsistik menurut Atkinson (1992) mengakibatkan seorang remaja yaitu: senantiasa mengakses *facebook*.

- a) Kepentingan diri yang melambung Barbie (Fahmi, 2011) menyebutkan bahwa remaja
- b) Jatuh cinta pada diri sendiri menggunakan *facebook* untuk
- c) Fantasi Kesuksesan & Kepintaran membangun identitas diri. Erikson memandang bahwa masa remaja
- d) Sangat Ingin dikagumi (*requires excessive admiration*) sebagai periode yang tepat bagi seseorang untuk membangun identitas
- e) Kurang empati dan tidak peka diri yang dibentuk melalui serangkaian terhadap lingkungan (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*) idealisasi diri dalam sistem keyakinan dalam upaya mengembangkan orientasi peran yang dipandang tepat oleh masyarakat.
- f) Merasa Layak Mendapat pujian Pada *facebook*, identitas diri dapat dimunculkan pada kolom *about me*. Remaja bisa mengunggah foto (*has a sense of entitlement*) dirinya dan membuat orang
- g) Kepercayaan Diri yang Semu Kecanduan *facebook* memberikan kesan terhadap dirinya. Sebagaimana telah disebutkan adalah Harapannya adalah adanya pemberian penggunaan *facebook* yang maladaptif kesan disertai usaha ekspresi wajah dan yang menghasilkan perusakan atau perbaikan foto (menggunakan *software* distress secara klinis yang terjadi pengedit foto). selama 12 bulan yang sama atau dapat dikatakan dalam satu tahun. Goldberg

Pada intinya *facebook* digunakan untuk meninggikan citranya di dunia maya dan menonjolkan kelebihan sebagai manifestasi dari kepribadian yang narsis. Setiap individu yang mengalami kepribadian narsistik merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Remaja yang merasa dirinya istimewa maka dirinya tidak akan merasa bahwa untuk memperoleh sesuatu dia harus bersusah payah, cukup dengan *facebook* maka iklan gratis bisa didapatkan. Oleh karena itu, orang yang memiliki kepribadian narsistik cenderung mengunggah foto-foto dengan *pose* tertentu yang menunjukkan kesempurnaan bentuk fisik pada *facebook* mereka. Individu yang narsis memilih performasi yang memosisikan diri sendiri terkesan sebagai selebritis terkenal dan dicintai banyak orang.

Pengguna *facebook* seolah-olah mendapatkan halaman atau *page* yang

bagi dirinya sendiri tanpa ada yang mensensor dan sebebaskan-bebasnya.(Juju & Sulianta, 2010). Hasil penelitian Mehdizadeh (2011) menunjukkan bahwa *facebook* paling banyak digunakan oleh orang narsis yang memiliki citra diri rendah, mereka menggunakan *facebook* sebagai sarana untuk mempromosikan dirinya kepada orang lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *facebook* juga berguna bagi orang yang meninggikan citranya dan menonjolkan kepopulerannya.

Facebook juga dipakai sebagai sarana untuk mempromosikan diri orang yang narsis. Karena itu, mereka suka mengunggah foto profil yang menarik dan berbeda untuk membuat orang lain terpesona. Posting *wall* dan unggah foto pada pengguna *facebook* remaja merupakan gaya komunikasi masa kini.

Di Amerika, sebanyak 24,18 % mahasiswa menyatakan bahwa foto

profil *facebook* sangat membantu untuk menunjukkan identitas diri mereka (Tiffany dkk, 2009). Orang yang narsistik mungkin terlihat sebagai orang yang menarik hati, namun sebenarnya mereka merasa diri lebih hebat. Orang yang narsistik menggunakan *facebook* seperti mereka menggunakan relasi sosial lainnya, dan untuk mempromosikan dirinya.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook*. Semakin tinggi tingkat kecenderungan narsis seorang *user* maka semakin tinggi pula tingkat kecanduannya terhadap *facebook*.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang masih berumur

18-21 tahun (remaja akhir) dan memiliki akun *facebook*. Subjek penelitian terdiri dari 40 mahasiswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan sistem sampling random sederhana.

Metode yang digunakan adalah metode skala. Menurut Azwar (2003) alat ukur yang berbentuk skala merupakan metode yang cukup baik untuk mengambil data. Model ini terdiri dari laporan diri (*self report*), pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah Skala Kecanduan *Facebook* dan Skala Kecenderungan Narsistik.

1. Skala Kecanduan Facebook

Disusun berdasarkan ciri-ciri mahasiswa yang memiliki kecanduan *facebook* yang dikemukakan oleh Young dan Rodgers (1998) yaitu: gagal mengontrol waktu untuk online di *facebook*, pengguna menjadi mengesampingkan teman dan

keluarga demi mengutamakan *facebook*, kurang tidur akibat terlalu sering *online*, adanya keluhan fisik (sakit punggung, sakit kepala, dan sakit mata), individu menarik diri dari aktivitas diri yang menyenangkan (*withdrawl*), merasa gelisah ketika *offline*.

Skala Kecanduan *Facebook* memiliki koefisien validitas antara 0,349 sampai 0,823 dengan koefisien reabilitas sebesar 0,966.

2. Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Disusun berdasarkan pada aspek aspek kepribadian narsistik menurut Atkinson (1992) yaitu: kepentingan diri yang melambung, jatuh cinta pada diri sendiri, fantasi kesuksesan dan kepintaran, sangat ingin dikagumi (*requires excessive admiration*), kurang empati dan tidak peka terhadap lingkungan, merasa layak mendapat pujian, kepercayaan diri yang semu.

Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik memiliki koefisien validitas antara 0,334 hingga 0,848 dengan koefisien reabilitas Alpha sebesar 0,929.

HASIL

Hasil uji normalitas kedua variabel menunjukkan distribusi normal. Hasil uji normalitas data pada variabel kecanduan *facebook* sebesar 0.066 dengan $p=0,200$ ($p>0,05$): dan data pada variabel kecenderungan kepribadian narsistik sebesar 0,108 dengan $p=0,200$ ($p>0,05$).

Pola hubungan variable kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* dievaluasi dengan uji F dan mendapatkan koefisien sebesar 1.162 dengan $p = 0.377$, perolehan $p > 0.05$ menandakan hubungan keduanya berpola linier.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* memperlihatkan bahwa korelasi (r_{xy}) antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* adalah sebesar 0,511 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil analisa menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* dengan koefisien determinasi $R_{xy} = 0,261$, artinya kecenderungan kepribadian narsistik mempengaruhi seorang remaja akhir untuk kecanduan *facebook* dengan besaran 26,1 % sedangkan sisanya 74,9 % dipengaruhi oleh variable lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa uji hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* pada

remaja akhir, Semakin tinggi tingkat kecenderungan kepribadian narsistik remaja akhir maka semakin tinggi pula tingkat kecanduan *facebook*-nya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecenderungan kepribadian narsistik seseorang maka semakin rendah pula tingkat kecanduan *facebook* pada remaja akhir.

Erikson memandang bahwa masa remaja sebagai periode yang tepat bagi seseorang untuk membangun identitas diri yang dibentuk melalui serangkaian idealisasi diri dalam sistem keyakinan dalam upaya mengembangkan orientasi peran yang dipandang tepat oleh masyarakat.

Barbie (Fahmi, 2011) menyebutkan bahwa remaja menggunakan *facebook* untuk membangun identitas diri, artinya selain untuk menjalin pertemanan, situs jejaring sosial juga digunakan remaja untuk membangun identitas diri yang

merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja.

Facebook menjadi sarana cocok bagi orang-orang narsis. Semakin narsis seorang remaja maka semakin sering pula remaja untuk mengakses *facebook* untuk mengganti foto profil yang dianggap baik, dan membuat status yang akan mengundang perhatian.

Sumbangan efektif kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja akhir sebesar 26,1 % sedangkan sisanya 74,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang lain tersebut adalah faktor lingkungan, usia serta faktor interaksional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mehdizadeh (2011) dari Universitas York, Toronto, menunjukkan bahwa *facebook* paling banyak digunakan oleh orang-orang yang narsis dan orang-orang yang memiliki citra diri (*self esteem*) rendah. *User* tipe ini memperbaharui statusnya setiap lima menit dan foto-foto yang diunggah

adalah foto-foto yang dibuat dengan sangat hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik memang berkontribusi pada timbulnya kecanduan *facebook* pada remaja akhir meskipun masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil signifikan pada pengujian korelasi yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan : Terdapat hubungan positif antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan kecanduan *facebook* pada mahasiswa UMBY yang memiliki akun *facebook*. Kecenderungan kepribadian narsistik memberikan sumbangan sebesar 26,1% terhadap timbulnya kecanduan *facebook* pada remaja, sedangkan 74,9 % lainnya dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan, serta interaksional.

SARAN

1. Bagi remaja

Pemanfaat kemajuan ilmu pengetahuan secara umum dan penggunaan jejaring *facebook* khususnya pada dasarnya positif. Dalam referen kemajuan yang terus berjalan kita harus mengikutinya, siap dan tidak siap hanya persoalan waktu. Kebudayaan baru dalam perubahan ini pasti terjadi dan dalam krun waktu tertentu merubah tatacara dalam banyak hal.

Simpulan di atas dalam kontek perkembangan adalah wajar, namun harus diwaspadai dalam transisi budaya baru jangan sampai dampak negatif yang lebih berkembang dibandingkan positifnya. Maka kepribadian narsistik yang berpotensi negatif perlu dikendalikan agar tidak berkembang secara “liar” dengan dukungan *facebook*. Disisi lain *facebook* harus tetap diapresiasi karena secara faktual

adalah sarana yang sekarang digunakan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti faktor faktor lain yang dapt mempengaruhi ti,mbulnya kecanduan *facebook* yaitu : faktor usia, lingkungan, dan interaksional. Disarankan pula untuk melakukan penelitian dengan subjek dengan kategori lain misal pada remaja akhir dan remaja madya sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Abu bakar. (2011). *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Febriansyah. (2009). *Kecenderungan Internet (Addiction Disorder) dan Peranan Kesepian Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Online.Binadarma.ac.id.
- Juju & Sulianta. (2010). *Hitam Putih Facebook*. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Mehdizadeh dalam Buffardi, Laura E & Campbell. (2008). *Narcissim and Sosial Networking website, Personality and social Psychology*. Bulletin, 34. 1303-1314.

Havighurst, R. J. (1961). *Pertumbuhan dan Perkembangan serta Faktor yang Mempengaruhinya KD 2*. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/15/pertumbuhan-dan-perkembangan-serta-faktor-yang-mempengaruhinya-kd-2/>.

Diakses tanggal 15 November 2011, 08.10 p.m.

Tiffany a. Yermovayeva. College. (2009). *Student's Social Networking Experience on Facebook*. Journal of Applied Psychology, 30, 227-238.

Young and Rogers. (1998). *Internet Addiction Personality Traits Associated With Its Development. Papper Presented At 69th Annual Meeting Of The American Psychology Association August 15, 1997. Chicago.*